

396 26/09
905 /6
h

PERPUSTAKAAN IKK
FEMA - IPB

Makalah Seminar

**ANALISIS GENDER DALAM PENELITIAN BIDANG
ILMU KELUARGA**

OLEH:

Dr. Ir. Herien Puspitawati, M.Sc., M.Sc.
Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor

Disampaikan Pada:
Pelatihan Metodologi Studi Gender
Kamis, 23 April 2009
Program Studi Wanita, Gender Dan Pembangunan
PSW-PSP3 LPPM-IPB
Kampus Baranangsiang, IPB, Bogor



**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

BOGOR
2009 PERPUSTAKAAN - IKK

Terima Dari	
REC : 2009 0100 246	Sumbangan Femberian Pertukaran
TGL : 1/10 No. KLAS.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENDAHULUAN.....	1
ANALISIS GENDER DAN PENGERTIAN KELUARGA.....	2
Pengertian-Pengertian yang Melandasi Analisis Gender.....	2
Pengertian Analisis Gender.....	3
Teknik Analisis Gender.....	3
Teknik Analisis Model Harvard.....	5
Teknik Analisis Model Moser.....	7
Pengertian Keluarga.....	9
Ruang Lingkup Gender Dan Keluarga.....	9
APLIKASI ANALISIS GENDER DI BIDANG ILMU KELUARGA... ..	13
<i>Outcome</i> Anak Sebagai Suatu Produk dari Pengasuhan Anak Berperspektif Gender.....	13
Peran Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga.....	16
Peran dan Analisis Gender dalam <i>Division of Labor within Families</i>	17
Peran Gender dalam Pengelolaan Dana SLT-BBM pada Keluarga Miskin.....	19
Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumahtangga Terhadap Kualitas Kesejahteraan Keluarga Subyektif.....	20

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Teknik Analisis Gender: Model Harvard.....	4
Tabel 2. Teknik Analisis Gender: Model Moser.....	6
Tabel 3. <i>Lesson learn</i> dari Hutagaol, dkk. (2006) tentang Analisis Gender Terhadap Kegiatan Usaha Produksi dan Pemasaran Mete pada Keluarga Petani.....	18
Tabel 4. <i>Lesson learn</i> dari Puspitawati, H., Herawati, T. dan Sarma, M. 2006. tentang Pembagian Tugas Suami Dan Istri pada Keluarga Miskin Penerima SLT-BBM di Bogor, Jawa Barat.....	19
Tabel 5. Sebaran contoh berdasarkan rata-rata nilai ekonomi pekerjaan ibu rumahtangga (n=42).....	20
Tabel 6. Hasil analisis regresi terhadap nilai ekonomi pekerjaan ibu rumahtangga dan <i>Subjective Quality of Life</i>	21

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Hubungan anak dengan lingkungannya (Model ekologi dari Bronfenbrenner, 1981).....	8
Gambar 2. Ruang Lingkup Gender dan Keluarga dalam Perspektif Ekologi.....	11
Gambar 3. Topik-Topik Kajian Gender dan Keluarga.....	12
Gambar 4a. Validitas Isi dan Validitas Konstruk Hubungan Orang Tua Dan Anak Dimensi Kehangatan (<i>Warmth & Support</i>) (Tingkat Komposit) dengan Kenakalan Pelajar (n=667).....	14
Gambar 4b. Validitas Isi dan Validitas Konstruk Hubungan Orang Tua Dan Anak Dimensi Kekasaran (<i>Hostility & Coercion</i>) (Tingkat Komposit) dengan Kenakalan Pelajar (n=667).....	15
Gambar 5. <i>Lesson learn</i> dari Puspitawati, H., Herawati, T. dan Sarma, M. 2006. tentang Peran Gender dalam <i>Survival Strategies</i> pada Keluarga Miskin Penerima SLT-BBM di Bogor, Jawa Barat.....	19
<i>In Box 1.</i> <i>Lesson learn</i> dari Puspitawati, H., 2006. tentang Pengasuhan Remaja Berwawasan Gender pada Pelajar SLTA di Kota Bogor, Jawa Barat.....	13
<i>In Box 2.</i> <i>Lesson learn</i> dari Proyek P4K dari Departemen Pertanian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk (2003).....	17

PENDAHULUAN

VISI Pembangunan Nasional Tahun 2004-2009 diarahkan untuk mencapai (1) Terwujudnya kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang aman, bersatu, rukun dan damai, (2) Terwujudnya masyarakat, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi hukum, kesetaraan dan hak asasi manusia dan (3) Terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan penghidupan yang layak serta memberikan pondasi yang kokoh bagi pembangunan yang berkelanjutan. Selanjutnya berdasarkan VISI Pembangunan Nasional tersebut ditetapkan 3 (tiga) MISI Pembangunan Nasional Tahun 2004-2009, meliputi: (1) Mewujudkan Indonesia yang Aman dan Damai, (2) Mewujudkan Indonesia yang Adil dan Demokratis dan (3) Mewujudkan Indonesia yang Sejahtera. Strategi Pembangunan Indonesia diarahkan pada dua sasaran pokok yaitu pemenuhan hak dasar rakyat serta penciptaan landasan pembangunan yang kokoh. Hak-hak dasar rakyat dalam bentuk bebas dari kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan, ketidakadilan, penindasan, rasa takut dan kebebasan mengemukakan pikiran dan pendapatnya memperoleh prioritas untuk diwujudkan. Pemenuhan hak dasar diantaranya adalah hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan pendidikan (RPJMN, tahun 2004-2009).

Sangat diyakini bahwa untuk keberhasilan menghadapi dua tantangan Bangsa Indonesia, yaitu globalisasi dan desentralisasi, maka kunci suksesnya adalah dengan mempersiapkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang paripurna, handal dan berbudaya dengan sebaik-baiknya. Proses pembentukan SDM yang handal tersebut dimulai dari tingkat keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Secara eksplisit pada Mukadimah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM) (yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Tanggal 20 November 1989), tertulis bahwa keluarga sebagai kelompok inti dari masyarakat dan sebagai lingkungan yang alami bagi pertumbuhan dan kesejahteraan seluruh anggotanya khususnya anak-anak, harus diberi perlindungan dan bantuan yang diperlukan agar keluarga mampu mengemban tanggungjawabnya dalam masyarakat. PBB menyadari bahwa anak, demi pengembangan kepribadiannya secara penuh dan serasi harus tumbuh dalam suatu lingkungan keluarga, dalam iklim kebahagiaan, cinta kasih dan pengertian.

Berkaitan dengan tujuan pembangunan di atas, peran gender dan keluarga sangat diakui baik secara eksplisit maupun implisit dan tertuang dalam kebijakan pemerintah. Indikator pembangunan gender dan sumberdaya manusia diperkenalkan sejak 1990, oleh UNDP (*United Nations Development Program*) melalui laporan berkalaanya "*Human Development Report (HRD)*". Sebelumnya, indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara hanya diukur dengan GDP (*Growth Domestic Product*).

Berkaitan dengan visi pembangunan nasional dan semakin meningkatnya permasalahan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi dan psikologisnya di sisi lain, maka diperlukan penguasaan analisis gender dalam penelitian ilmu keluarga. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui:

1. Analisis gender, pengertian keluarga dan ruang lingkup gender dan keluarga.
2. Aplikasi analisis gender di bidang ilmu keluarga.

ANALISIS GENDER DAN PENGERTIAN KELUARGA

Pengertian-Pengertian yang Melandasi Analisis Gender

1. Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi.
2. Data terpilah adalah nilai dari variabel-variabel yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan/ hal-hal yang menjadi perhatian.
3. Data kuantitatif adalah nilai variabel yang terukur.
4. Data kualitatif adalah nilai variabel yang tidak terukur dan sering disebut atribut.
5. Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu.
6. Peran adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan/ atau dalam pengambilan keputusan.
7. Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.
8. Manfaat adalah kegunaan sumberdaya yang dapat dinikmati secara optimal.
9. Indikator adalah alat ukur berupa statistik yang dapat menunjukkan perbandingan, kecenderungan atau perkembangan.
10. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung.
11. Kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan dan dalam beberapa referensi disebut reproduksi sosial.

Pengertian Analisis Gender

Analisis gender adalah suatu alat untuk menyusun kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam rangka strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. PUG dilakukan melalui penyusunan kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Secara terinci analisis gender sangat penting manfaatnya, yaitu untuk:

1. Membuka wawasan dalam memahami suatu kesenjangan gender di daerah pada berbagai bidang, dengan menggunakan analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
2. Melalui analisis gender yang tepat, diharapkan dapat memberikan gambaran secara garis besar atau bahkan secara detil keadaan secara obyektif dan sesuai dengan kebenaran yang ada serta dapat dimengerti secara universal oleh berbagai pihak.
3. Analisis gender dapat menemukan akar permasalahan yang melatarbelakangi masalah kesenjangan gender dan sekaligus dapat menemukan solusi yang tepat sasaran sesuai dengan tingkat permasalahannya.

Teknik Analisis Gender

Ada beberapa model teknik analisis gender yang pernah dikembangkan oleh para ahli antara lain:

1. Model Harvard.
2. Model Moser.
3. Model SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) atau Model Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.
4. Model GAP (*Gender Analysis Pathway*) atau Model Analisis Alur Gender.
5. Model ProBA (*Problem Based Approach*) atau Model Pendekatan Berbasis Masalah.

Teknik analisis gender yang sering digunakan dalam penelitian bidang Ilmu Keluarga adalah teknik analisis Model Harvard dan Model Moser.

Teknik Analisis Model Harvard

1. Pengertian Analisis Model Harvard

Analisis Model Harvard atau Kerangka Analisis Harvard, dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development*, bekerja sama dengan Kantor *Women In Development (WID)-USAID*. Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal.

2. Tujuan Kerangka Harvard

- a. Untuk menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki secara rasional.
- b. Untuk membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh.
- c. Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal.
- d. Untuk memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.

3. Penggunaan Kerangka Analisis Harvard

- a. Lebih cocok untuk perencanaan proyek dibandingkan dengan perencanaan program atau kebijakan (Tabel 1).
- b. Dapat digunakan sebagai titik masuk (*entry point*) gender netral, ketika melontarkan isu gender kepada peserta yang resisten terhadap adanya ketimpangan dalam relasi gender.
- c. Untuk menyimpulkan data basis atau data dasar.
- d. Digunakan bersamaan dengan kerangka Analisis Moser untuk mencari gagasan dalam menentukan kebutuhan strategi gender.

Tabel 1. Teknik Analisis Gender: Model Harvard.

Tujuan/ Asumsi	Komponen/ Langkah	Parameter	Kegunaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan investasi dan kontribusi ekonomi gender. 2. Membantu perencanaan proyek yang efisien dan efektif. 3. Mencari informasi rinci (efisiensi proyek dan pencapaian KKG). 4. Memetakan tugas perempuan dan laki-laki di tingkat masyarakat beserta faktor pembeda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil kegiatan (3 peran): <ol style="list-style-type: none"> a. Peran Publik, dengan kegiatan produktifnya. b. Peran Domestik, dengan kegiatan reproduktifnya. c. Peran Kemasyarakatan, dengan kegiatan sosial budayanya. 2. Profil akses dan kontrol. 3. Faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia 2. Alokasi waktu 3. Jenis dan lokasi kegiatan 4. Pendapatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih cocok digunakan untuk menganalisis kegiatan proyek. 2. <i>Entry point</i> untuk mengetahui adanya <i>gender neutral/ bias</i>. 3. Penyimpulan data dasar secara pemula. 4. Sebagai masukan dari analisis tingkat mikro (tingkat rumah tangga) untuk merumuskan kebijakan berwawasan gender yang lebih makro (kebutuhan strategi gender).

Teknik Analisis Model Moser

Pengertian Analisis Model Moser

Teknik analisis model Moser atau disebut juga Kerangka Moser, didasarkan pada pendapat bahwa perencanaan gender bersifat teknis dan politis. Kerangka ini mengasumsikan adanya konflik dalam proses perencanaan dan proses transformasi serta mencirikan perencanaan sebagai suatu “debat”.

Kerangka Pemikiran Perencanaan Gender dari Moser (Moser, 1993) dikembangkan oleh Caroline Moser, seorang peneliti senior dengan pengalaman luas dalam perencanaan gender. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan Pembangunan dan Gender (*Gender and Development/ GAD*) yang dibangun pada pendekatan Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development/ WID*) yang lebih awal dan pada teori-teori feminisme. Kerangka ini juga kadang-kadang diacu sebagai “Model Tiga Peranan (*Triple Roles Models*), atau Kerangka Pemikiran Departemen Unit Perencanaan (*Departemen of Planning Unit/ DPU*) karena dikembangkan oleh Moser selagi dia bekerja di Departemen Unit Perencanaan di University College, London.

Tujuan dari Kerangka Pemikiran Perencanaan Gender dari Moser (Tabel 2):

- a. Mengarahkan perhatian ke cara dimana pembagian pekerjaan berdasarkan gender mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan.
- b. Membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan wanita adalah seringkali berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan laki-laki.
- c. Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis.
- d. Memeriksa dinamika akses kepada dan kontrol pada penggunaan sumberdaya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda.
- e. Memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur.
- f. Membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek perencanaan.

Tabel 2. Teknik Analisis Gender: Model Moser

Tujuan/ Asumsi	Komponen/ Langkah	Parameter	Kegunaan
1. Harus ada perencanaan gender (teknis dan politik). 2. Adanya konflik perencanaan.	1. Tiga peran gender.	Relasi kebutuhan strategi gender dan kebutuhan praktis gender pada tiga peran gender (produktif, reproduktif dan sosial)	Dapat digunakan untuk menyusun beragam Perencanaan mulai dari tingkat rumahtangga sampai ke tingkat regional.
	2. Kontrol dan pengambilan keputusan.		
	3. Penilaian strategi gender/ kebutuhan praktis gender.		
	4. Penyeimbangan peran gender.		
	5. Matriks <i>Women In Development (WID)</i> dan <i>Gender And Development (GAD)</i> (pendekatan kesejahteraan, keadilan, anti-kemiskinan, efisiensi dan pemberdayaan).		
	6. Pelibatan organisasi untuk pemastian pemasukan kebutuhan strategi gender dan kebutuhan praktis gender		

Sumber: *Development Planning Unit of London University.*

Pengertian Keluarga

Keluarga menurut sejumlah ahli adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan dan adopsi (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10; Khairuddin 1985; Landis 1989; Day *et al.* 1995; Gelles 1995; Ember dan Ember 1996; Voster 1996). Menurut *U.S. Bureau of the Census* Tahun 2000 keluarga terdiri atas orang-orang yang hidup dalam satu rumah tangga (Newman dan Grauerholz, 2002; Rosen (Skolnick dan Skolnick, 1997).

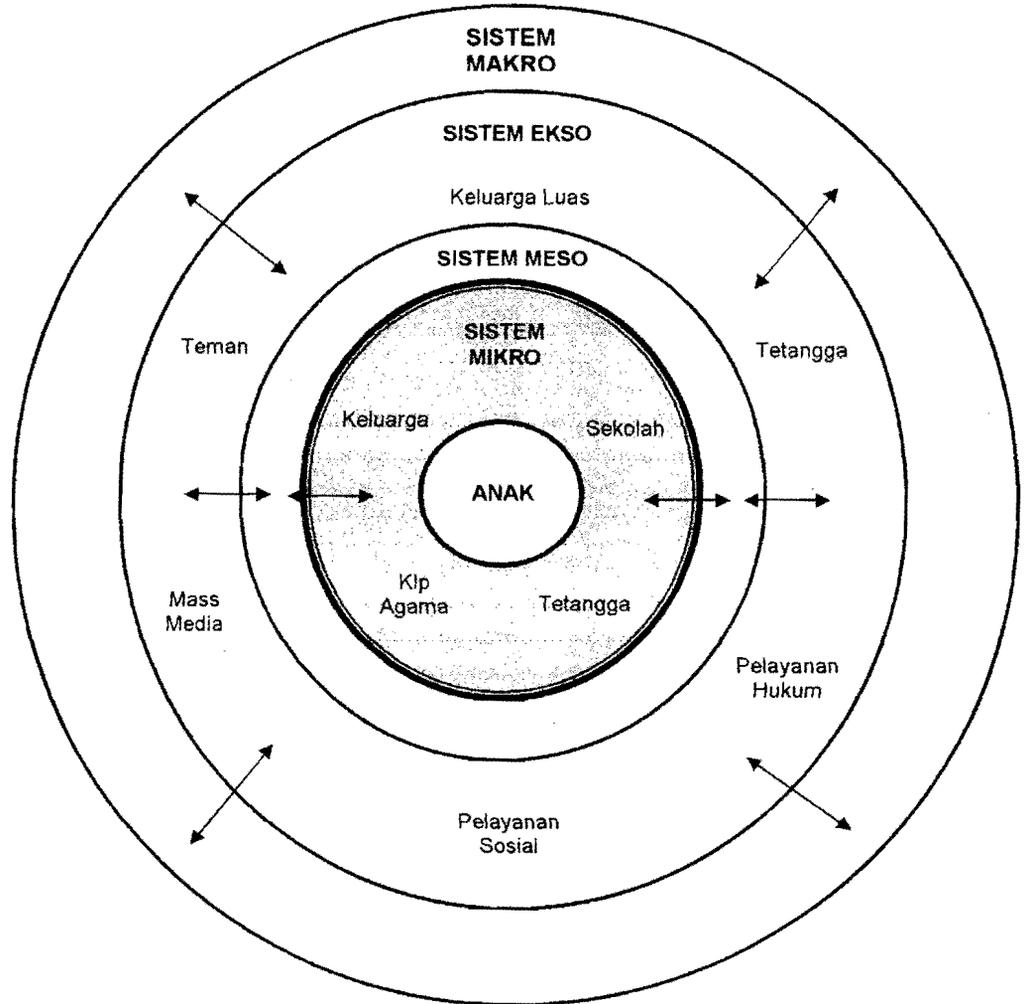
Menurut Mattessich dan Hill (Zeitlin, 1995), keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu dan melakukan tugas-tugas keluarga). Definisi lain menurut Settels (Sussman dan Steinmetz, 1987), keluarga juga diartikan sebagai suatu abstraksi dari ideologi yang memiliki citra romantis, suatu proses sebagai satuan perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan/ peristirahatan akhir. Lebih jauh, Frederick Engels dalam bukunya *The Origin of the Family, Private Property and the State*, yang mewakili pandangan radikal menjabarkan keluarga mempunyai hubungan antara struktur sosial-ekonomi masyarakat dengan bentuk dan isi dari keluarga yang didasarkan pada sistem patriarki (Ihromi, 1999).

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga yang sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (Landis 1989; BKKBN 1992).

Ditambahkan oleh Pitts yang dikutip oleh Kingsbury dan Scanzoni (Boss *et al.* 1993) bahwa tujuan dari terbentuknya keluarga adalah sebagai suatu struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya dan untuk memelihara masyarakat yang lebih luas. Dalam mencapai tujuan keluarga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 1994 menyebutkan delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga tersebut meliputi fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yang terdiri atas fungsi keagamaan, sosial, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan (BKKBN, 1996). Menurut *United Nation* (1993) fungsi keluarga meliputi fungsi penguatan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak, perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi dan pertukaran barang dan jasa. Menurut Mattensich dan Hill (Zeitlin *et al.* 1995) fungsi pemeliharaan fisik sosialisasi dan pendidikan, akuisisi anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi, kontrol perilaku sosial dan seksual, pemeliharaan moral keluarga dan dewasa melalui pembentukan pasangan seksual dan melepaskan anggota keluarga dewasa.

Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1981; Santrock dan Yussen, 1989), Deacon dan Firebaugh (1988), Melson (1980), Holman (1983), Klein dan White (1996) menyajikan model pandangan dari segi ekologi dalam mengerti proses sosialisasi anak-anak. Model tersebut menempatkan posisi anak atau keluarga inti pada pusat di dalam model yang secara langsung dapat berinteraksi dengan lingkungan yang berada di sekitarnya, yaitu lingkungan mikrosistem (*the microsystem*) yang merupakan lingkungan terdekat dengan anak berada, meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya dan tetangga. Lingkungan yang lebih luas disebut lingkungan mesosistem

(the mesosystem) yang berupa hubungan antara lingkungan mikrosistem satu dengan mikrosistem yang lainnya, misalnya hubungan antara lingkungan keluarga dengan sekolahnya dan hubungan antara lingkungan keluarga dengan teman sebayanya. Lingkungan yang lebih luas lagi disebut dengan lingkungan exosystem yang merupakan lingkungan tempat anak tidak secara langsung mempunyai peranan secara aktif, misalnya lingkungan keluarga besar (extended family) atau lingkungan pemerintahan. Akhirnya lingkungan yang paling luas adalah lingkungan makrosistem (the macrosystem) yang merupakan tingkatan paling luas yang meliputi struktur sosial budaya suatu bangsa secara umum (Gambar 1).



Gambar 1. Hubungan anak dengan lingkungannya (Model ekologi dari Bronfenbrenner, 1981)

Ruang Lingkup Gender Dan Keluarga

Merujuk pada tujuan perjuangan gender dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan (KKG) dalam segala bidang, maka tahapan yang paling awal adalah melakukan KKG pada tingkatan keluarga dahulu sebagai unit terkecil dalam masyarakat, disamping tetap melakukan strategi pengarusutamaan gender (PUG) di tingkat regional dan nasional. Keluarga sebagai unit kesatuan dari individu-individu yang saling berhubungan darah dan terkait dengan landasan hukum ini perlu diberikan warna gender atau perlu dilakukan "Gender Awareness dalam Keluarga". Apabila tingkatan keluarga sudah dapat dicapai adanya KKG, maka tingkatan masyarakat sebagai agregat dari keluarga dapat diwujudkan KKG juga. Jadi institusi keluarga hendaknya dianggap sebagai media awal dalam perjuangan KKG dan bukan sebagai media penghalang KKG.

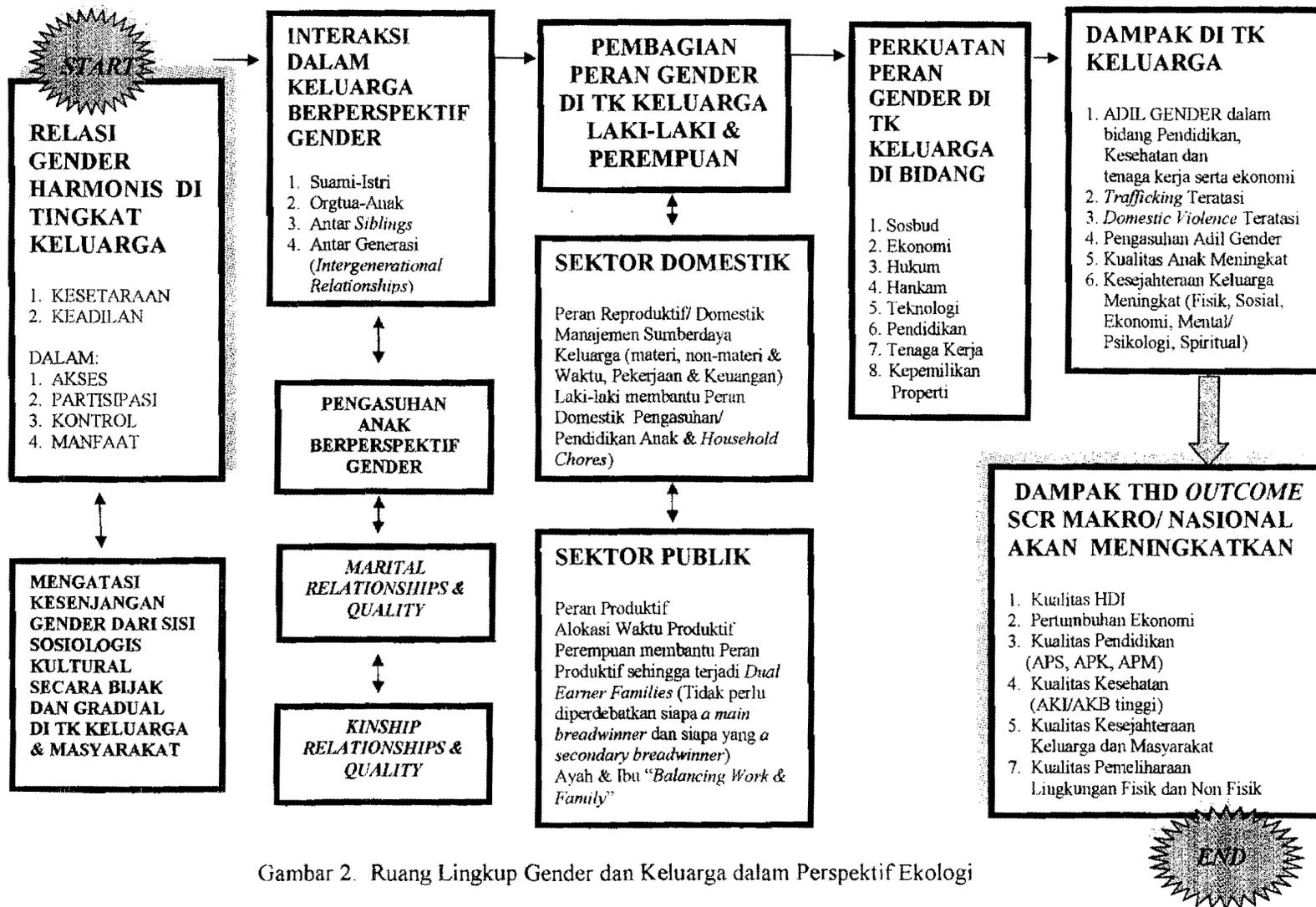
Gambar 2 menjelaskan tentang ruang lingkup gender dan keluarga dalam perspektif Ekologi:

1. Ruang lingkup gender dan keluarga diawali dari tahap keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan sebagai insitusi utama dan pertama bagi pendidikan anak. Peran gender dalam harmonisasi kehidupan keluarga didasari pada kesetaraan dan keadilan dalam akses, partisipasi, kontrol dan manfaat terhadap penggunaan sumberdaya dan memperoleh informasi untuk mencapai kesejahteraan keluarga.
2. Relasi gender dalam keluarga juga harus melandasi interaksi dalam keluarga yang diperlukan dalam memahami komunikasi dan pengasuhan anak. Interaksi dalam keluarga meliputi komunikasi suami-istri, komunikasi orangtua-anak, komunikasi ayah dengan anak laki-laki dan anak perempuan, komunikasi ibu dengan anak laki-laki dan anak perempuan, komunikasi antar saudara kandung (laki-laki vs laki-laki; perempuan vs perempuan; laki-laki dan perempuan) dan komunikasi antar generasi (*Intergenerational Relationships*).
3. Relasi gender juga melandasi pengasuhan anak, sehingga bersama-sama dengan interaksi dalam keluarga yang harmonis dan berperspektif gender, maka akan menghasilkan kualitas hubungan perkawinan (*marital relationships and quality*) dan kualitas hubungan kekerabatan (*kinship relationships and quality*) yang tinggi.
4. Untuk mengatasi kesenjangan gender yang terjadi di tingkat keluarga dan masyarakat, maka harus melakukan pendekatan dari sisi sosiologis kultural secara bijak dan gradual berkaitan dengan pembagian peran gender dalam berbagai aktivitas baik publik maupun domestik serta sosial kemasyarakatan. Peran gender di sektor domestik melibatkan peran reproduktif/ domestik yang menyangkut aktivitas manajemen sumberdaya keluarga (materi, non-materi dan waktu, pekerjaan dan keuangan), misalnya laki-laki membantu peran domestik dalam pengasuhan/ pendidikan anak dan *household chores*.
5. Peran gender di sektor publik memerlukan alokasi waktu produktif yang melibatkan peran produktif dan juga keterlibatan perempuan dalam membantu peran produktif sehingga terjadi *Dual Earner Families* (tidak perlu diperdebatkan siapa *a main breadwinner* dan siapa yang *a secondary breadwinner*). Oleh karena itu baik ayah & ibu harus melakukan strategi "*Balancing Work and Family*" untuk menjaga peran gandanya, terutama peran perempuan.

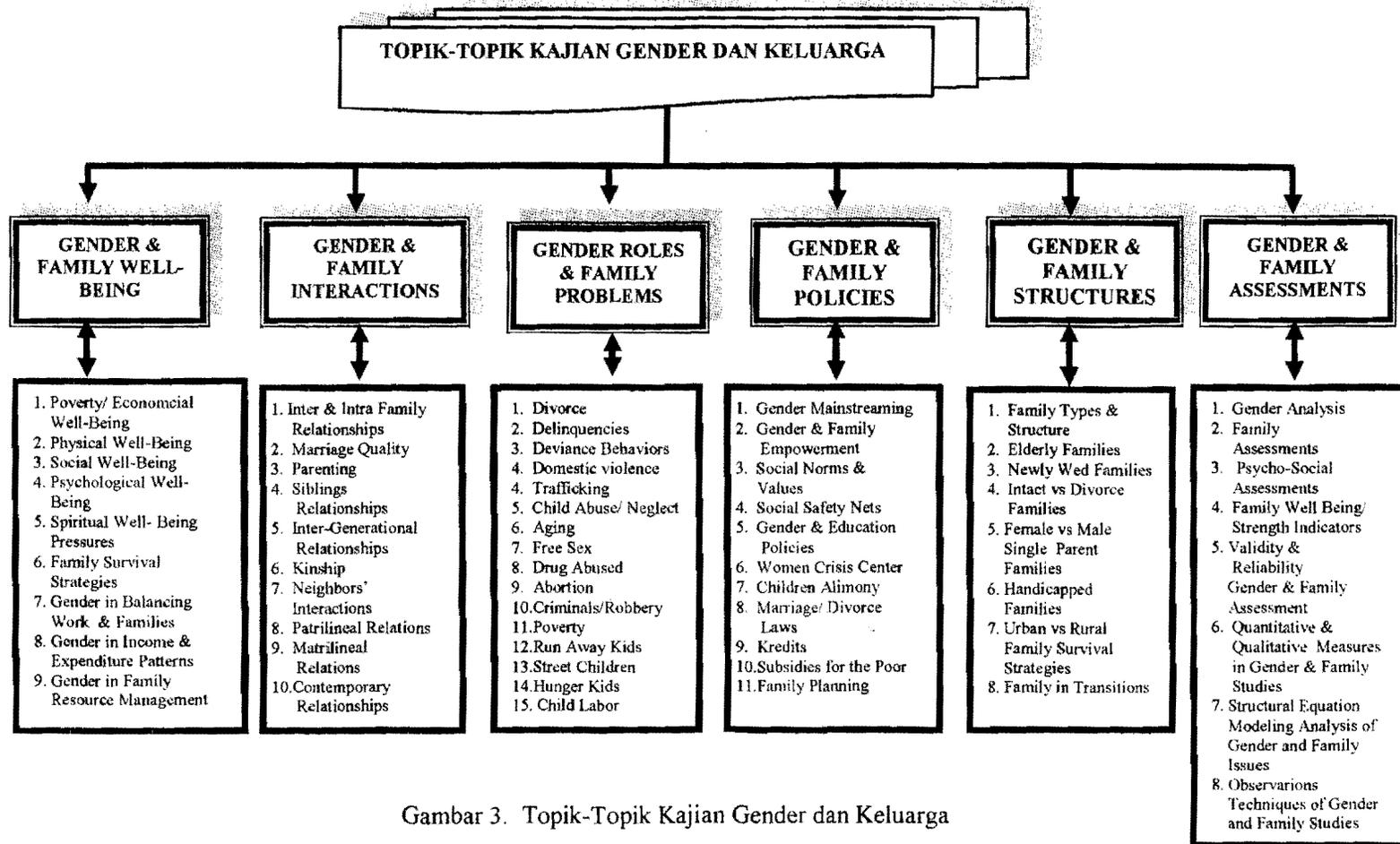
6. Di tingkat keluarga dilakukan perkuatan peran gender di segala bidang yang meliputi sosial budaya, ekonomi, hukum, hankam, penguasaan teknologi, pendidikan, tenaga kerja dan kepemilikan properti.
7. Perkuatan gender di tingkat keluarga diharapkan berdampak pada keadaan ADIL GENDER dalam bidang pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja serta ekonomi; *trafficking* teratasi; *domestic violence* teratasi; pengasuhan adil gender; kualitas anak meningkat; dan kesejahteraan keluarga meningkat (baik fisik, sosial, ekonomi, mental/ psikologi maupun spiritual).
8. Perkuatan gender di tingkat keluarga diharapkan berdampak pada *outcome* secara makro/ nasional, yaitu meningkatkan kualitas *Human Development Index* (HDI); pertumbuhan ekonomi, kualitas pendidikan meningkat (APS, APK, APM), kualitas kesehatan meningkat (AKI/AKB tinggi), kualitas kesejahteraan keluarga dan masyarakat meningkat serta kualitas pemeliharaan lingkungan fisik dan non fisik membaik.
9. Oleh karena itu, konsep gender dan keluarga tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan secara kausal. Dengan demikian perlu adanya "Gender Awareness dalam Keluarga" dengan mempertahankan keutuhan keluarga sebagai suatu unit kesatuan yang tidak terpisahkan dan sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Beberapa topik-topik kajian gender dan keluarga dapat dilihat pada Gambar 3, diantaranya, yaitu:

1. Peran Gender dalam Manajemen Sumberdaya Keluarga.
2. Analisis Gender terhadap Kenakalan Remaja.
3. Analisis Gender terhadap Interaksi dalam Keluarga (*Family Interactions*) dan Interaksi antar Generasi dalam Keluarga (*Inter-generational Family Relationships*).
4. Kontribusi Tenaga Kerja Indonesia (Laki-Laki/ Perempuan) dalam menyumbang Kesejahteraan Keluarga dan Ekonomi Regional.
5. Dan lain-lain.



Gambar 2. Ruang Lingkup Gender dan Keluarga dalam Perspektif Ekologi



Gambar 3. Topik-Topik Kajian Gender dan Keluarga

APLIKASI ANALISIS GENDER DI BIDANG ILMU KELUARGA

Outcome Anak Sebagai Suatu Produk dari Pengasuhan Anak Berperspektif Gender

Keluarga mempunyai peran yang sangat tinggi dan merupakan sumber institusi paling awal dan paling kuat dalam mensosialisaikan anak-anaknya, baik putra maupun putri sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan norma masyarakat yang dianut. Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dan ibu memberi pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung pada perilaku pelajar. Kualitas pengasuhan baik oleh ayah maupun ibu berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. Secara spesifik, kontribusi peran pengasuhan yang dilakukan oleh ibu (*mother's parenting roles*) mempunyai keistimewaan yang lebih besar dibandingkan dengan peran pengasuhan yang dilakukan oleh ayah (*father's parenting roles*) (Puspitawati, 2006).

Pengasuhan anak berwawasan gender pada pelajar SLTA di Kota Bogor disajikan pada *In Box 1* dan Gambar 4a serta 4b berikut ini (Puspitawati, 2007):

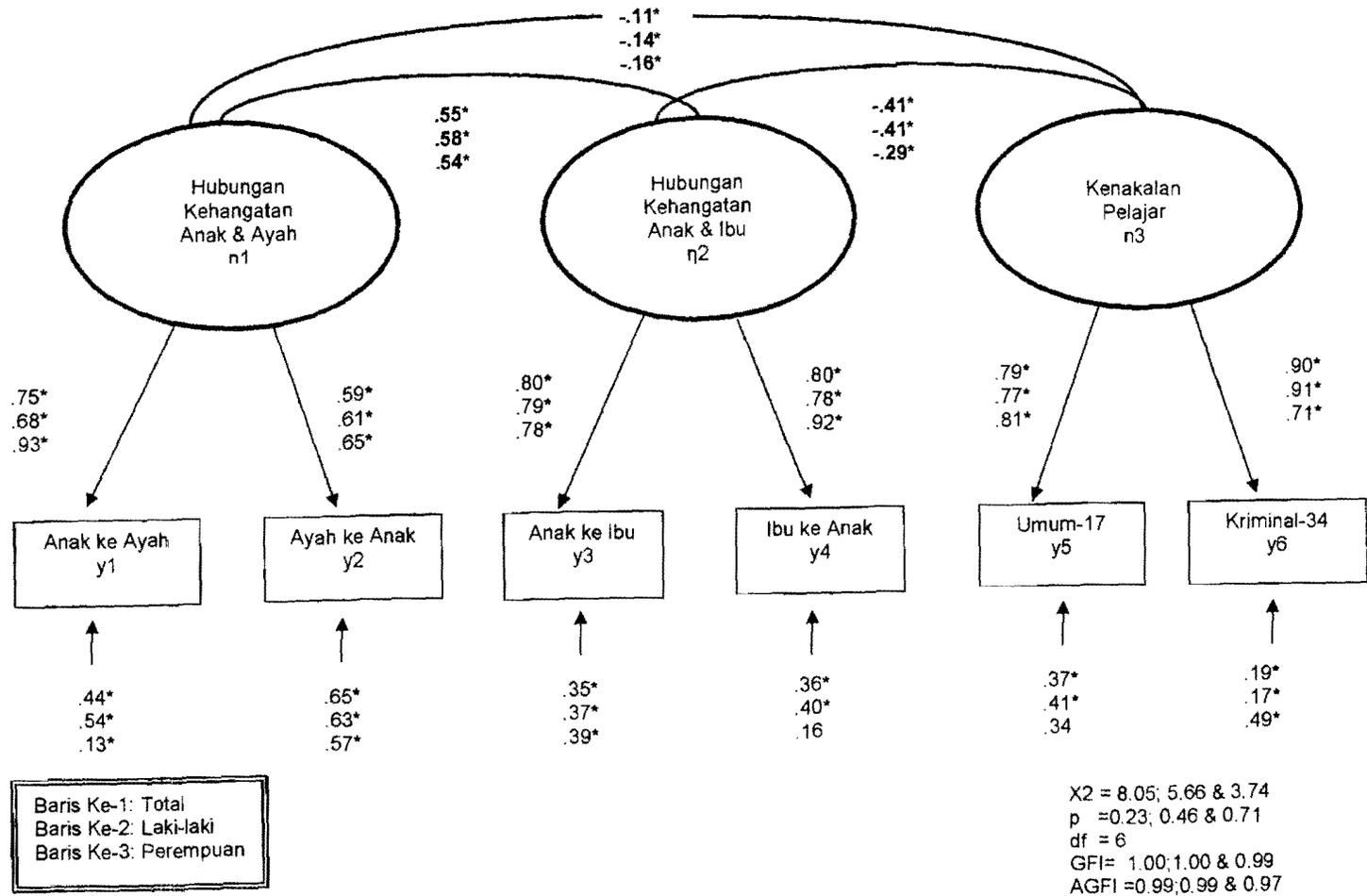
In Box 1. Lesson learn dari Puspitawati, H., 2006. tentang Pengasuhan Remaja Berwawasan Gender pada Pelajar SLTA di Kota Bogor, Jawa Barat.

Perilaku kehangatan antara orangtua dan anak berhubungan positif dengan kualitas hubungan orangtua-anak dengan keadaan yang lebih tinggi pada contoh perempuan dibandingkan dengan contoh laki-laki. Contoh perempuan cenderung mempunyai *bonding* keeratan hubungan diadik yang lebih erat pada ayahnya dibandingkan dengan ibunya. Begitu pula sebaliknya, contoh laki-laki mempunyai hubungan diadik yang lebih erat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya.

Contoh laki-laki maupun perempuan cenderung mempunyai hubungan dimensi kekasaran dengan orangtuanya (ada kecenderungan apabila mendapat perlakuan yang kasar dari ayahnya, juga mendapatkan perlakuan yang kasar dari ibunya). Hasil cukup mengejutkan bahwa contoh perempuan memberikan respon yang agresif dalam melaporkan tingkat kekerasan perlakuan orangtuanya dibandingkan dengan contoh laki-laki. Contoh yang mengalami perilaku kekasaran dari orangtuanya cenderung untuk menurunkan kualitas hubungan (rasa bahagia dan puas) antara orangtua dan anaknya. Menarik juga untuk dicermati bahwa contoh laki-laki mempunyai kecenderungan untuk melaporkan rendahnya kualitas hubungan dalam keluarga apabila mendapatkan perilaku kekasaran dari ibunya, sedangkan contoh perempuan mempunyai kecenderungan untuk melaporkan rendahnya kualitas hubungan dalam keluarga apabila mendapatkan perilaku kekasaran dari ayahnya. Hubungan anak dengan ayah yang didasari oleh perilaku kehangatan yang tinggi cenderung untuk mempunyai hubungan yang hangat dan erat dengan ibunya. Keeratan hubungan antara anak dengan ibunya yang didasari oleh perilaku kehangatan dan *support* akan mencegah anak dari tindakan kenakalan dibandingkan dengan keeratan hubungan yang hangat dengan ayahnya.

Tingginya keeratan diadik antara anak dan ibunya yang didasari oleh baik dimensi kehangatan maupun kekasaran akan berhubungan dengan tindakan kenakalan dan nilai raport contoh dibandingkan dengan keeratan diadik antara anak dengan ayahnya. Sepertinya hasil selalu konsisten, bahwa peranan dan posisi ibu adalah lebih dominan dan *center* dari *outcome* anak dibandingkan dengan peran dan posisi ayah. Sekali lagi, hasil menggambarkan bahwa perilaku kekasaran ibu dan anak lebih berhubungan erat dengan nilai raport dibandingkan dengan perilaku kekasaran ayah.

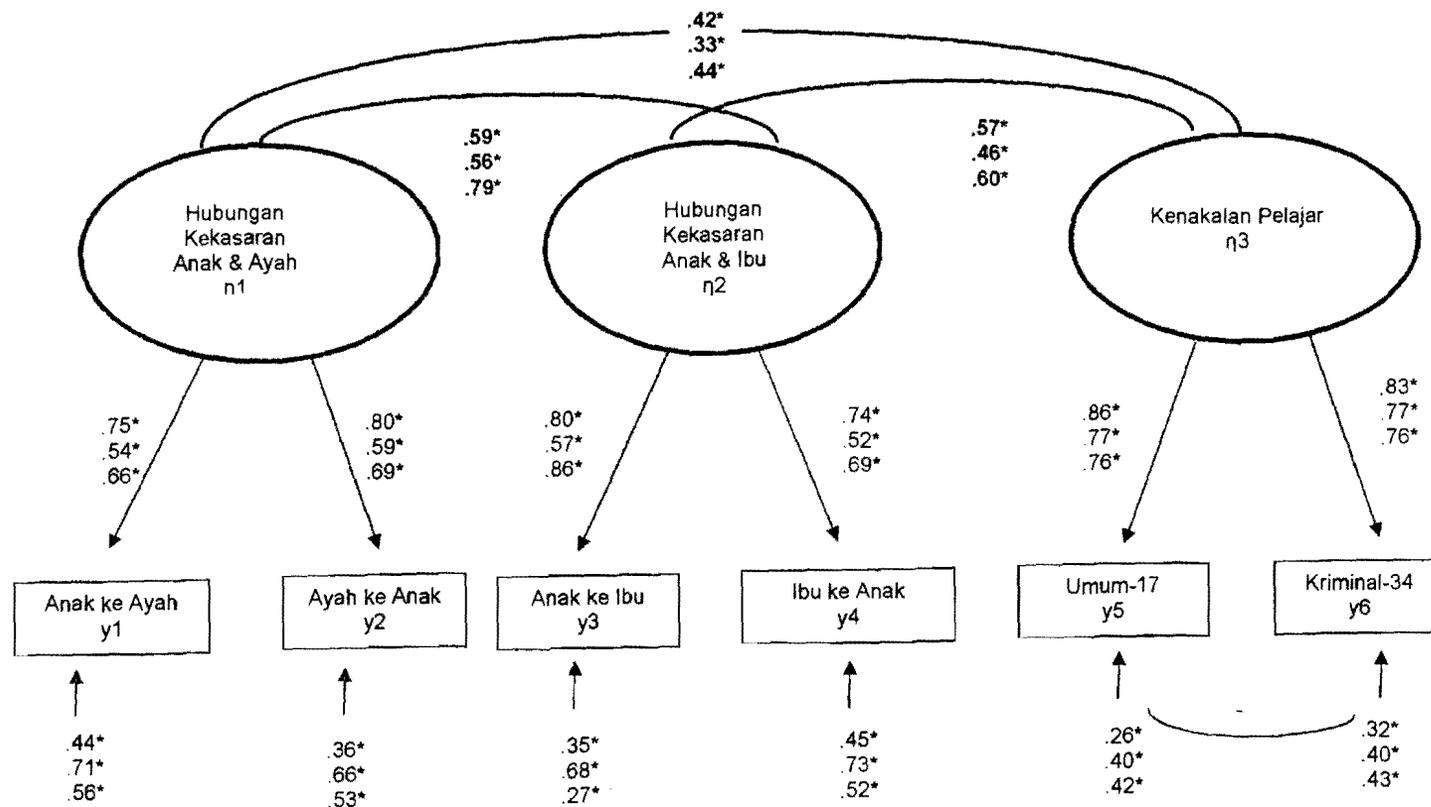
Berkaitan dengan keterkaitan gender dan keluarga, maka pengasuhan berperspektif gender berarti mendidik dan mengasuh anak berdasarkan asas berkeadilan gender dalam memperoleh akses, manfaat, partisipasi, kontrol terhadap semua sumberdaya keluarga untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat jasmani dan rohani.



Baris Ke-1: Total
 Baris Ke-2: Laki-laki
 Baris Ke-3: Perempuan

$\chi^2 = 8.05; 5.66 \& 3.74$
 $p = 0.23; 0.46 \& 0.71$
 $df = 6$
 $GFI = 1.00; 1.00 \& 0.99$
 $AGFI = 0.99; 0.99 \& 0.97$

Gambar 4a. Validitas Isi dan Validitas Konstruk Hubungan Orang Tua dan Anak Dimensi Kehangatan (*Warmth & Support*) (Tingkat Komposit) dengan Kenakalan Pelajar ($n=667$)



Baris Ke-1: Total
 Baris Ke-2: Laki-laki
 Baris Ke-3: Perempuan

$X^2 = 27.63; 2.14 \text{ \& } 5.90$
 $p = 0.00; 0.91 \text{ \& } 0.43$
 $df = 6$
 $GFI = 0.99; 1.00 \text{ \& } 0.98$
 $AGFI = 0.95; 1.00 \text{ \& } 0.95$

Gambar 4b. Validitas Isi dan Validitas Konstruksi Hubungan Orang Tua dan Anak Dimensi Kekerasan (*Hostility & Coercion*) (Tingkat Komposit) dengan Kenakalan Pelajar ($n=667$)

Secara garis besar diketahui melalui penelitian ini bahwa hubungan diadik antara orangtua dan anak, baik antara ayah-anak, ibu-anak maupun ayah-ibu, merupakan dasar dari kualitas hubungan antar anggota keluarga yang membuat setiap anggota keluarga merasa puas dan bahagia dalam hidupnya. Secara umum penelitian ini menemukan interaksi dalam keluarga yang unik baik dimensi kehangatan maupun dimensi kekasaran antara anak laki-laki dan perempuan. Pada dimensi kehangatan, hasil menggambarkan bahwa contoh laki-laki melaporkan adanya perilaku kepedulian ayah terhadap dirinya adalah yang terendah dibandingkan butir-butir dimensi kehangatan lainnya seperti mencintai, menghargai dan membantu. Namun demikian, contoh laki-laki melaporkan adanya kepuasan hubungan antara dirinya dengan ibunya yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayahnya. Sedangkan contoh perempuan melaporkan bahwa perlakuan ibu dalam membantu dirinya adalah yang terendah dibandingkan butir-butir dimensi kehangatan lainnya, namun melaporkan adanya kepuasan hubungan antara dirinya dan ayahnya lebih tinggi dibandingkan dengan ibunya.

Hasil juga menunjukkan bahwa terjadi hubungan timbal balik (diadik) dimensi kehangatan antara orangtua dan anak dimana terjadi pada anak perempuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan mempunyai hubungan yang lebih hangat dengan orangtuanya (baik ayah maupun ibu), untuk mewujudkan kualitas interaksi yang lebih baik dibandingkan dengan contoh laki-laki. Disamping itu, anak perempuan cenderung mempunyai *bonding* atau keekatan hubungan diadik yang lebih tinggi dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya, sedangkan contoh laki-laki mempunyai hubungan diadik yang sedikit lebih baik dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya.

Hasil menunjukkan bahwa hubungan perilaku kehangatan ibu dan anak mempunyai keekatan yang lebih tinggi dengan kenakalan pelajar pada contoh laki-laki dibandingkan dengan contoh perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keekatan hubungan antara anak dan ibunya yang didasari oleh perilaku kehangatan akan lebih mencegah dan menurunkan anak dari tindakan kenakalan dibandingkan dengan perilaku kehangatan antara anak dengan ayahnya. Hal ini seolah-olah agak berlawanan dengan hasil sebelumnya bahwa keekatan hubungan antara anak dan ayahnya yang didasari oleh perilaku kehangatan akan lebih meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan anak serta interaksi dengan orangtuanya dibandingkan dengan perilaku kehangatan yang dilakukan oleh ibunya. Bahkan ada kecenderungan bahwa kalau contoh mendapatkan perlakuan kehangatan dari ayahnya terlalu banyak justru cenderung untuk menurunkan prestasi belajarnya, sebaliknya kalau contoh mendapatkan perlakuan kehangatan dari ibunya terlalu tinggi, maka contoh cenderung mempunyai prestasi belajar yang membaik.

Peran Perempuan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Telah diakui adanya peran ganda (*multy roles*) dari perempuan, baik sebagai istri, ibu dan sebagai pekerja, serta anggota masyarakat. Jadi perempuan dapat memainkan peranannya di sektor publik, domestik dan kemasyarakatan. Perempuan dikenal sebagai individu yang dapat mengerjakan berbagai kegiatan pada waktu yang sama (*overlapping activities*) sehari-hari. Hal-hal yang biasa dilakukan perempuan di desa adalah aktivitas-aktivitas seperti menggendong anak sambil menyapu halaman rumah di pagi hari sambil menunggu menjemur padi dan menjemur pakaian, atau aktivitas-aktivitas seperti mengasuh anak, sambil menunggu toko di rumah, sambil menunggu memasak air dan menunggu menjemur pakaian.

Peran perempuan di sektor publik juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Telah dibuktikan oleh realita bahwa ternyata perempuan dapat menjadi penyelamat keluarga dan juga penyelamat bangsa di masa krisis ekonomi dengan keuletannya dalam berkreatifitas mencari tambahan uang bagi keluarganya (*family generating income*). Berbagai data dan bukti telah menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi penyangga ekonomi keluarga, mulai dari

tingkatan sederhana sampai ke tingkatan profesional. Berikut ini disajikan contoh peranserta perempuan dalam menjalankan aktivitas ekonomi di pedesaan.

In Box 2. Lesson learn dari Proyek P4K dari Departemen Pertanian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, dkk (2003).

Proyek Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K) adalah salah satu program pemerintah dari Departemen Pertanian yang dirancang untuk pengentasan kemiskinan. P4K telah berjalan selama 24 tahun yang terdiri atas Fase I dimulai pada tahun 1979-1985, Fase II dimulai pada tahun 1989-1998, dan Fase III dimulai pada tahun 1998-2005. P4K mulanya adalah sebuah pilot proyek di seluruh Jawa, Bali dan Lombok, tetapi kemudian berkembang di 12 Propinsi. P4K dilaksanakan bersama-sama oleh Departemen Pertanian, BRI, IFAD, UNDP dan ADB.

Perempuan terlibat hampir di semua jenis usaha-usaha mikro KPK (kelompok petani dan nelayan kecil) yang meliputi usaha agribisnis (*on* dan *off farm*), dan usaha *non farm* (bakulan, industri rumah tangga dan jasa). Peran perempuan pada proyek P4K ini, walaupun skala usahanya masih rendah dan sederhana, namun hasilnya dapat meningkatkan kontribusinya dalam mensejahterakan keadaan sosial ekonomi keluarganya dengan bukti-bukti sebagai berikut:

1. Mendapatkan atau meningkatkan modal usaha keluarganya, dari mulai tidak ada modal sampai dengan meningkatkan omset penjualannya.
2. Mengembangkan usaha tambahan keluarga seperti menambah usaha ojeg untuk suaminya.
3. Meningkatkan tabungan keluarga dan memotivasi keluarga untuk mempunyai budaya menabung yang baik, sehingga uang tabungan dapat digunakan untuk membeli berbagai macam keperluan keluarga, misalnya untuk membeli perabotan rumah, barang pecah belah dan perbaikan rumah.
4. Menyekolahkan anaknya dan membayar biaya sekolah secara rutin.
5. Memberikan semangat dan motivasi hidup keluarga untuk menatap kehidupan dengan lebih baik.

Peran dan Analisis Gender dalam *Division of Labor within Families*

Peran gender dalam divisi tenaga kerja keluarga dapat dicerminkan pada Tabel 3 berikut ini, yaitu melalui analisis gender terhadap kegiatan usaha produksi dan pemasaran kacang mete di Wonogiri (Hutagaol dkk, 2006).

Tabel 3. *Lesson learn* dari Hutagaol, dkk. (2006) tentang Analisis Gender Terhadap Kegiatan Usaha Produksi dan Pemasaran Mete pada Keluarga Petani

No	Kegiatan	Perempuan/ Istri		Laki-laki/ Suami	
		Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
1	Klasifikasi Petani Mete				
a	Petani				
b	Pengrajin				
c	Pedagang Pengumpul	-	-		
d	Pedagang Besar	-	-		
2	Sumberdaya				
a	Lahan				
b	Kredit Produksi	-	-		
c	Kredit Pemasaran	-	-		
d	Informasi Harga				
e	Informasi Training				
3	Tehnologi Pengolahan				
a	Penggunaan Mesin Pengacip				
b	Praktek Pengolahan				
4	Pemasaran				
a	Organisasi Pemasaran	-	-		
b	Saluran Pemasaran	-	-		

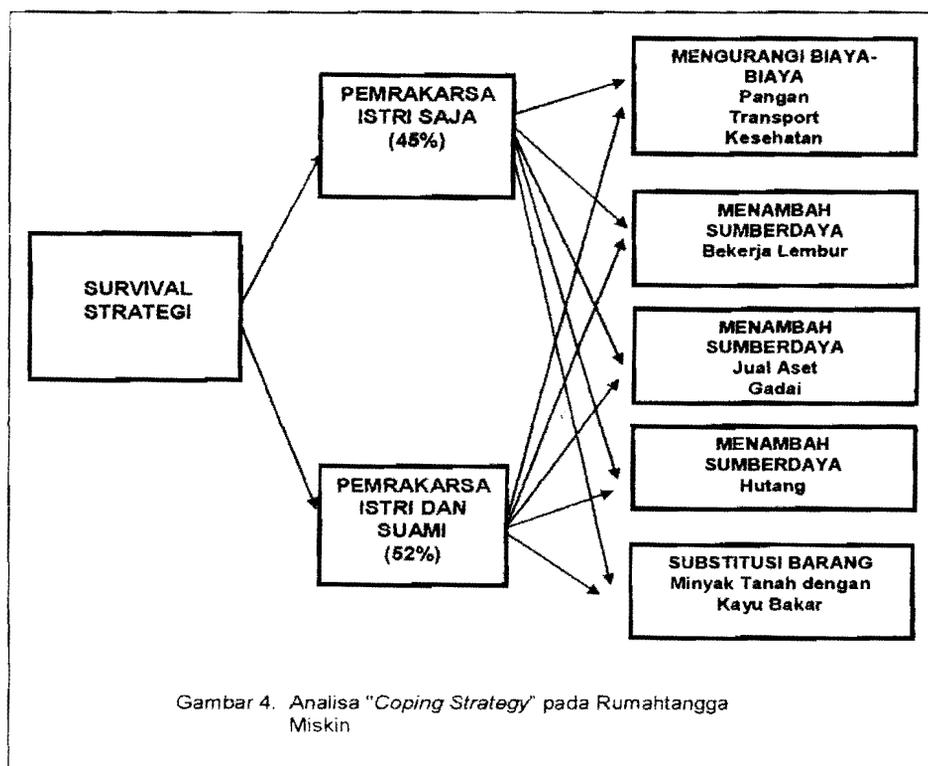
Peran Gender dalam Pengelolaan Dana SLT-BBM pada Keluarga Miskin

Peran gender dalam pengelolaan dana SLT-BBM pada keluarga miskin dapat disajikan pada Tabel 4 berikut ini, yaitu melalui analisis gender terhadap pembagian tugas dalam keluarga dan Gambar 5 tentang peran gender dalam *Survival Strategies* (Puspitawati dkk, 2006).

Tabel 4. *Lesson learn* dari Puspitawati, H., Herawati, T. dan Sarma, M. 2006. tentang Pembagian Tugas Suami Dan Istri pada Keluarga Miskin Penerima SLT-BBM di Bogor, Jawa Barat.

NO	PERNYATAAN	ISTRI		Isteri & suami		SUAMI	
		n	%	n	%	n	%
1	Memutuskan untuk membelanjakan uang SLT	127	75.6	29	17.3	12	7.1
2	Mengelola uang SLT	123	73.2	31	18.5	14	8.3
3	Merencanakan keuangan keluarga	123	73.2	33	19.6	12	7.1
4	Memegang/ mengatur keuangan keluarga	139	82.7	14	8.3	15	8.9
5	Mengontrol pengeluaran keuangan	126	75.0	19	11.3	23	13.7
6	Mencari jalan pemecahan masalah keuangan	77	45.8	80	47.6	11	6.5
7	Bertanggung jawab pekerjaan domestik	115	68.5	45	26.8	8	4.8
8	Bertanggung jawab pekerjaan publik/ ekonomi	63	37.5	62	36.9	43	25.6
9	Bertanggung jawab aktivitas sosial	67	39.9	93	55.4	8	4.8

Gambar 5. *Lesson learn* dari Puspitawati, H., Herawati, T. dan Sarma, M. 2006. tentang Peran Gender dalam *Survival Strategies* pada Keluarga Miskin Penerima SLT-BBM di Bogor, Jawa Barat.



Gambar 4. Analisa "Coping Strategy" pada Rumah tangga Miskin

Pengaruh Nilai Ekonomi Pekerjaan Ibu Rumah tangga Terhadap Kualitas Kesejahteraan Keluarga Subyektif

Nilai ekonomi pekerjaan ibu rumah tangga (n=42) dan pengaruh nilai ekonomi pekerjaan ibu rumah tangga terhadap kualitas kesejahteraan keluarga subyektif disajikan pada Tabel 5 dan berikut ini (Puspitawati & Fahmi, 2009).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total rata-rata nilai ekonomi pekerjaan ibu rumah tangga setara dengan Rp.5.900 per hari atau Rp. 158.739 per bulan atau Rp. 1.904.871 per tahun. Hasil penyetaraan ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi pekerjaan ibu rumah tangga per bulannya mendekati Garis Kemiskinan Kabupaten Bogor menurut BPS yaitu sebesar Rp.183.067 per kapita per bulan. Perhitungan rata-rata ini dilihat dari seluruh populasi contoh penelitian ini baik yang melakukan maupun yang tidak melakukan.

Tabel 5. Sebaran contoh berdasarkan rata-rata nilai ekonomi pekerjaan ibu rumah tangga (n=42)

Alokasi Waktu Ibu	Rata-rata (menit)	Harga Pasar (Rp/menit)	Nilai Ekonomi (Rp/hr)
T _{D1}	257,02	7	1.799
T _{D2}	314,29	7	2.200
T _{D3}	166,07 ¹⁾	33	5.480
T _{D4}	130,00 ²⁾	8	1.040
T _{Per}	543,10	0	0
T _{Sosi}	116,60	0	0
T _{Leisure}	131,86	0	0
Rata-rata (Rp/hari)			5.900
Rata-rata (Rp/bulan)			158.739
Rata-rata (Rp/tahun)			1.904.871

Keterangan :

1) Dibagi 14 orang (yang melakukan saja)

2) Dibagi 3 orang (yang melakukan saja)

T_{D1} = Waktu yang digunakan oleh ibu rumah tangga untuk kegiatan domestik pekerjaan pemeliharaan rumah seperti bersih-bersih rumah, nyuci dan sebagainya

T_{D2} = Waktu yang digunakan ibu rumah tangga untuk kegiatan domestik pengasuhan anak

T_{D3} = Waktu yang digunakan ibu rumah tangga untuk kegiatan domestik pertanian (subsisten) (tidak dibayar)

T_{D4} = Waktu yang digunakan ibu rumah tangga untuk kegiatan domestik dibidang jasa (tidak dibayar).

T_{Per} = Jumlah alokasi waktu ibu untuk melakukan kegiatan personal

T_{Sos} = Jumlah alokasi waktu ibu untuk melakukan kegiatan sosial

T_{Leisure} = Jumlah alokasi waktu ibu untuk melakukan kegiatan *leisure*

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Subjektif (*Subjective Family Quality of Life*) diketahui berdasarkan hasil analisis regresi berganda meliputi besar keluarga ($\beta=0,430$; $p=0,025$), umur suami ($\beta= -0,540$; $p=0,004$), lama pendidikan suami ($\beta=0,352$; $p=0,011$), pengeluaran/ kapita ($\beta=0,341$; $p=0,037$), dan nilai ekonomi pekerjaan ibu rumah tangga untuk kegiatan domestik pekerjaan pemeliharaan rumah ($\beta=0,461$; $p=0,002$).

Hal ini berarti bahwa jika keluarga mempunyai jumlah anggota yang semakin banyak, jika suami contoh umurnya lebih muda, jika pendidikan suami lebih lama/ tinggi, dan jika pengeluaran per kapita keluarga semakin besar, serta jika nilai ekonomi pekerjaan ibu rumah tangga untuk pemeliharaan rumah semakin tinggi, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga subjektif (Tabel 6).

Tabel 6. Hasil analisis regresi terhadap nilai ekonomi pekerjaan ibu rumahtangga dan *Subjective Quality of Life*

NO.	Variabel	<i>Subjective Quality of Life</i>		
		Beta	t	Sig.
1.	Besar keluarga (orang)	0,430	2,358	0,025**
2.	Umur suami (tahun)	-0,540	-3,149	0,004***
3.	Lama pendidikan suami (tahun)	0,352	2,717	0,011***
4.	Umur istri (tahun)	0,279	1,505	0,143
5.	Lama pendidikan istri (tahun)	-0,105	-0,774	0,445
6.	Jenis kelamin balita (1=L; 2=P)	-0,026	-0,236	0,815
7.	Umur balita (bulan)	0,084	0,635	0,530
8.	Jumlah anak balita (orang)	-0,193	-1,445	0,159
9.	Pengeluaran/ kapita (Rp/ bulan)	0,341	2,179	0,037**
13.	NE TD1 (dalam nilai rupiah)	0,461	3,413	0,002***
14.	NE TD2 (dalam nilai rupiah)	0,106	0,677	0,504
df		41		
Adj R ²		0,561		
F(p)		5,766 (.000)		
N		42		

Ket :

* nyata pada taraf 10%

** nyata pada taraf 5%

*** nyata pada taraf 1%

NE_D1 = Nilai ekonomi ibu rumahtangga untuk kegiatan domestik pekerjaan pemeliharaan rumah

NE_TD2 = Nilai ekonomi ibu rumahtangga untuk kegiatan domestik pengasuhan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Boss PG, Doherty WJ, LaRossa R, Schumm WR, Steinmetz S.K. 1993. Sourcebook of family theories and methods: a contextual approach. New York, USA: Plenum Press.
- Brofenbrenner U. 1981. The Ecology of Human Development: Experiments By Nature and Design, USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Deacon RE, Firebaugh FM. 1998. Family Resource Management Principles and Applications (2nd Ed). Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.
- Ember CR, Ember M. 1996. Cultural Anthropology (8th Ed), New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Gelles. R.J. 1995. Contemporary Families: A Sociological View. SAGE Publications. London.
- Holman, A.M. 1983. Family Assessment: Tools for Understanding and interventions. A SAGE Human Service Guide 33. London.
- Hutagaol, P., Andayani, W., Susila, W R., & Puspitawati, H. 2006. Study on Marketing of Agro-Forestry Products (AFTPs) In Indonesia: A Case Of Cashew Nuts In Wonogiri District, Central Java Province. Presented at Chiang Mai-Thailand in August 2006. Collaboration Bogor Agricultural University & ICRAF.
- Ihromi T.O. Penyunting. 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Khairuddin H. 1985. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Nurcalaya.
- Klein DM, White JM. 1996. Family Theories: An Introduction. Sage Publications. USA.
- Landis. 1986. Sociology: Concepts and Characteristics (6th Ed), California: Wadsworth Inc.
- Newman DM, Grauerholz L. 2002. Sociology of Families (2nd Ed), California: Pine Forge Press.
- Puspitawati, H. 2006. Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah Terhadap Kenakalan pelajar di sekolah Tingkat Lanjutan Atas di Kota Bogor. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Puspitawati, H. 2006a. Pengasuhan Anak Berperspektif Gender. Disampaikan pada Rapat Koordinasi Tingkat Propinsi dalam Rangka Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan. Tim Pakar Gender Nasional Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 23 September 2006.
- Puspitawati, H. 2006b. Draft Diklat Mata Ajaran Gender dan Keluarga. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Puspitawati, H., Herawati, T., & Sarma, M. 2006. Dampak Subsidi Langsung Tunai (SLT)-BBM pada Kesejahteraan keluarga Miskin di Bogor, Jawa Barat. Kerjasama Dept. Ilmu Keluarga dan Konsumen- Fakultas Ekologi-IPB dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Puspitawati, H. 2007. Analisis Gender Tentang Interaksi Dalam Keluarga Dan Kenakalan Pelajar Pada Pelajar Sekolah Menengah Di Kota Bogor. Jurnal Pemberdayaan Perempuan. Vo. 7, Nomor 1. Juni 2007. ISSN 1412-2731. Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan republik Indonesia.
- Santrock JW. 1989. Children. Brown Benchmark Publisher. USA.
- Skolnick AS, Skolnick JH. 1997. Family in Transition (9th Ed). USA: Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Sriwahyuni, E., Puspitawati, H., & Wigna. W. 2003. Pengkajian Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Perempuan dalam Program Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K). Kerjasama Pusat Studi Wanita- (PSW-LPPM-IPB) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan-RI.
- Suharto, E. 2004. Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi. Disampaikan pada pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Miskin bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat. Malang 12 April 2004. Download: Google. 19 Juni 2006
- Sussman MB, Steimetz SK (Editors). 1987. Handbook of Marriage and Family. Plenum Press. New York.
- Vosler NR. 1996. New Approaches to Family Practice Confronting Economic Stress, California: Sage Publications Inc.
- Zeitlin. Marian F., Ratna Megawangi, Ellen M. Kramer, Nancy D. Colleta, E.D. Babatunde, & David Gorman. 1995. Strengthening The Family: Implications for International Development. United Nations University Press. New York.

CURRICULUM VITAE PENYAJI

Nama	: Dr. Ir. Herien Puspitawati, M.Sc., M.Sc.
Pendidikan	: S1 Agribisnis, Fak Pertanian, IPB S2 <i>Family & Consumer Sciences, Iowa State Univ., USA</i> S2 <i>Family Sociology, Iowa State Univ., USA</i> S3 Gizi Masyarakat & Sumberdaya Keluarga, IPB
Pekerjaan	: <ul style="list-style-type: none">▪ Dosen S1 di Dept. IKK-FEMA IPB▪ Dosen S2 dan S3 di Dept. IKK-FEMA IPB▪ Peneliti Pada PSW-PSP3 LPPM-IPB
Jabatan Lain	: Anggota Tim Pakar Gender Nasional - Kelompok Kerja Gender-Depdiknas Pusat
Alamat	: Dept. IKK-FEMA-IPB Jl. Pusa- Kampus IPB Darmaga Telpkantor: (0251) 8621258/ 8628303; Fax: (0251) 8622276 HP 08 1111 0920; R: (0251) 8639524 E-mail: herien_puspitawati@email.com